

barat patah tidak satu jalan ke Roma, ada berbagai cara seniman menyampaikan kritik sosial. Ayu Arista Murti, misalnya walaupun merasakan kegetiran, dia tidak ingin mengungkapkan terlalu frontal tapi dikemas lewat lukisan. "Saya tidak ingin menelan mentah-mentah kegetiran itu. Tetapi justru menutup kegetiran itu, menciptakan suatu kehidupan yang lebih baik. Itu impian saya sebenarnya," papar alumnus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (2004) pada pembukaan pameran tunggal ke-3 di Edwins Gallery, Jl. Kemang Raya, Jakarta Selatan, Kamis lalu.

Dalam pameran itu Ayu menggelar sebanyak 26 lukisan dalam perwarnaan lembut yang didominasi warna kecolatan dan abu-abu dan garis halus dari media campuran.

Salah satu lukisan kritik sosial adalah Hampir Beku. Diakui ibu dari Abyas Nabeel Fazi dari perkawinan dengan Jimmy Yoanda Mahardhika, memang dunia sekarang "hampir beku" Untuk itulah dikemas lewat goresan karena ia tidak ingin menggurui. Semua ini tergantung persepsi dan kebebasan berimajinasi bagi yang menikmati karyanya.

Sesuai tema pameran Rhyme of Lines, penerima berbagai penghargaan itu menjelaskan, lines atau garis itu ingin mengungkapkan adanya suatu hubungan. Jadi garis itu terdiri dari dari titik - titik yang dihubungkan. Di sini bisa diartikan hubungan

SENI RUPA

SUARA KARYA

Sabtu, 9 Agustus 2008

Ayu Mengemas Kritik Sosial lewat

kita dengan manusia lain, kita dengan lingkungan dan bisa hubungan dengan sang pencipta. dan makhluk hidup lainnya, dalam suatu hubungan itu terdapat suatu iramanya, suatu keindahannya. Ayu ingin mengangkat hal itu, karena ia punya impian tentang kehidupan yang lebih baik. Menurutnya kita perlu menjalin hubungan dengan lingkungan sekeliling kita, terhadap makhluk lain atau dengan hal-hal yang lain. Dan kita bisa menciptakan dunia yang kita inginkan.

Lukisan wanita kelahiran Surabaya, 14 Desember 1979 bergerak dari kartun yang digelutinya sejak awal melukis. Walaupun ingin mengangkat figur, namun ia mengaburkan figur yang tidak terlalu 3 dimensi itu dalam fantasinya. Ia ingin orang punya fantasi sendiri. dari obyek yang diangkat dari kenyataan sekarang. Keadaan sangat terpuruk, sangat pahit, namun tidak ingin mengungkapkan itu secara mentah. Obyeknya fantasi. Obyek itu muncul ketika ia mulai menggaris dan saat dikembangkan garis figur itu muncul. itu tidak semena-mena. Pelukis yang pernah pameran tunggal di Australia (2006) dan sering pameran bersama itu membayangkan sesuatu

dan ingin menggambarkan makhluk hidup itu adalah manusia dalam gaya surealis.

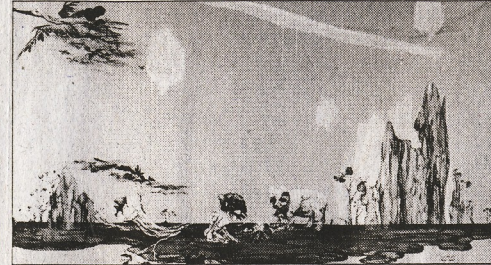
Usai membuka pameran, Kepala Galeri Nasional Tubagus "Andre" Sukmana menilai Ayu senang kartun, seperti kartun

Stigma ini bagi dia masih bisa diterima, jadi ingin mencoba menggambarkan itu melalui berbagai metafora,



Altar Peraduan Aku dan Dia karya Ayu (1st)

Mangga (di Jepang). Dia mendeformasi bentuk-bentuk wujud manusia karena dia berprinsip bahwa untuk orang-orang Muslim tidak boleh menggambarkan wujud seperti apa adanya.



Hampir Beku karya Ayu (1st)



A Letter for Mr. President karya Ayu (1st)

berbagai deformasi bentuk, lalu divisualisasi dengan lambang-lambang

Lukisan

yang sebenarnya tidak formal. Antara lain membuat mata lebih dari dua, melukis kaki yang buntung, otot-otot yang glambir, wajah - wajah yang jenaka, kadang-kadang menyeramkan. Pengamat senirupa itu menambahkan apa yang dilukis Ayu bagian dari metafora, untuk menghindari dari pembacaan secara konkrit, ada stigma yang tidak realis.

Kritikus Seni Rupa Suwarno Wisetrotomo dalam catatan di katalog menulis Ayu adalah sedikit dari perempuan perupa yang berkarya dengan ditopang oleh pemikiran, perenungan, dan penghayatan terhadap tema, serta hasratnya yang besar untuk melakukan penjelajahan terhadap berbagai kemungkinan artistik dan pemikiran.. Ayu berkarya dua dimensional, juga tiga dimensional, dengan pendekatan teknik yang rumit dan membutuhkan ketrampilan khusus.

Dosen di Fakultas Seni Rupa & Pascasarjana ISI Yogyakarta itu menambahkan lukisan dimensional Ayu pada dasarnya menyuarakan provokasi secara lembut, tentang memori dan cinta kasih. Ia memosisikan diri di tengah kompleksitas hidup dan kehidupan ini sebagai "perenung" dan "penyuara harapan".